

FOKUS PERHATIAN

PANUTAN

Oleh : Aswindo

HARI-HARI JADI selalu menggetarkan kembali naluri-naluri, semangat, kebanggaan, dan bahkan perkabungan atau keprihatinan atas korbanan para Pendahulu, yang sekaligus juga memacu tekad serta semangat baru menatap masa depan yang lebih cerah. Tidak hanya dalam lingkungan pribadi, keluarga, dan lingkungannya saja, tetapi juga dalam lingkup KORSA (corps) serta KENEGARAAN. Akan tetapi kini timbul kecenderungan bahwa berbagai peringatan hari-hari jadi terkesan telah kehabisan motivasi, kreativitas, dan bahkan kurang punya nafas oleh aktualisasi yang kebanyakan berulang rutin. Termasuk di dalamnya peringatan Hari Ulang Tahun Republik Proklamasi tercinta. Namun masih patut disyukuri bahwa di pinggiran kota-kota besar dan pedesaan warna-warna yang membangkitkan jiwa-jiwa kejuangan/nilai-nilai 45, patriotisme-rasa bangga menjadi bangsa Indonesia, rasa sadar menjadi penanggung jawab masa depan bangsa yang besar; dan kreativitas untuk mengaktualisasikannya ma-

sih bergetar dalam gairah alami serta dalam ketulusan hati.

BERMULUT DI MULUT ORANG

Pepatah Melayu ini berarti "membeo" atau mengulangi kata orang lain tanpa penjiwaan maknawi. KAPOLRI dalam mengawali sambutan-sambutannya hampir selalu menyebutkan kata-kata "para Sesepuh" dan "para Pinisepuh". PINISEPUH atau pinitua berarti yang dipertua, yang dituakan atau ditokohkan; sedangkan kata SESEPUH berarti orang tua-tua atau senior, yang dalam beberapa pemakaian kalimat dapat pula bermakna seperti pinisepuh. Getaran maknawi sambutan-sambutan KAPOLRI dengan demikian telah memberikan warna tata rasa hormat dan memuliakan para Senior. Pada strata tertentu kedua kata tersebut sungguh komunikatif, yang apabila dikemukakan oleh Komandan tingkat Sektor misalnya bisa-bisa justru menjadi kendala hubungan masyarakat/komunikasi sosial ataupun "human relations". Kalau hal ini diperbuat oleh sang

KAPOLSEK maka dia telah ber-mulut di mulut orang. Sudah semestinya para Komandan/Pimpinan di tingkat yang rendah mampu menerjemahkan setiap pesan KAPOLRI dalam penyampaian yang lebih sederhana, meriah-flamboyan tetapi komunikatif, baik dalam bahasa lisan, tertulis, maupun isyarat. Atau kombinasi daripadanya.

Sementara itu Presiden Suharto selalu mencanangkan kiprah-kiprah pembangunan nasional berikut tantangannya "yang semangkin berat" khususnya dalam menghadapi "perkembangan perekonomian dunia yang semangkin tidak menentu", yang ternyata masih sering divokalkan sama saja mulai dari tingkat Pusat sampai ke Desa/Kelurahan. Baik di tingkat Korsa maupun Administrasi Pemerintahan, para Pimpinan tingkat bawah tidak nampak mencernakan serta menerjemahkan pesan KAPOLRI serta Kepala Negara tersebut. Oleh sebab ituantisipasi lingkungan terlihat datar dan dingin bagaikan tak bergeming dari sekedar memenuhi kewajiban RUTIN untuk menjadi OBYEK/penerima/pendingar pesan yang "baik". Nafas rutinistik ini bukannya tidak mungkin masih ada di tingkat Pusat/Kota Besar manakala pesan/sambutan atau pencanangan itu hanya sekedar pengulangan dari apa yang pernah diperkatakan sebelumnya. Maka itu segala jenis penyampaian perlu diadaptasikan dengan SENI penyampaian yang komuni-

katif, disesuaikan dengan kualifikasi atau strata budaya lingkungan masing-masing berikut dinamikanya. Kalau kita MAU jujur tidak banyak khalayak ramai keluarga besar POLRI yang mampu menjelaskan hakekat makna "TTKR dan KAM-TIBMAS", "P-PH-FKK", "OP-DIN", "O-E-CH-O", "SISKAM-LING" dan SISKAM SWAKARSA", dan sebagainya. Dalam strata nasional pun mestinya kaum Awam sudah dimengertikan makna istilah-istilah seperti strategi, akselerasi, tinggal landas, industri dan eksport non-migas, dan sebagainya, yang akumulasinya berupaantisipasi dalam wujud partisipasi aktif dalam kiprah-kiprah profesi maupun pembangunan nasional tersebut. Sikap dan sifat membeo Pimpinan dapat berdampak konotatif setara kata ASAL BUNYI demi ASAL BAPAK SENANG.

IDOLA DAN KHARISMA

Kata "idola" berarti tokoh manusia atau benda yang disukai atau dihormati secara membuta (any person or thing blindly adored or revered). "Kharisma" berarti kualitas kepribadian yang membuat seseorang lain daripada orang lain yang karenanya dia dianggap memiliki jangkauan hidup atau setidaknya kualitas dan kekuatan kekecualian yang unik (the quality of personality that sets an individual apart from ordinary men so that he is recog-

nized as having otherworldly or at least uniquely exceptional powers and qualities). Tidak semua Pemimpin bisa menjadi IDOLA yang penuh KHARISMA, namun kita pun tahu bahwa Pemimpin Idola yang kharismatik dapat menjerumuskan kita ke budaya Kultus Individu.

PANUTAN

Kata "panutan" sudah begitu sering dikumandangkan sebagai salah satu asas kepemimpinan yang paling hakiki. "Manut" berarti menurut, "panutan" artinya turutan, contoh, teladan. Panutan mengandung butir-butir partial kepemimpinan yang terdiri dari :

- Ing ngarso sung tulodo (di depan, memberikan keteladanan nyata);
- Ing madyo mangun karso (di tengah, memacu motivasi/cita-cita);
- Tut wuri handayani (mengikuti di belakang, melakukan lecutan kewibawaan).

Ketiga butir asas kepemimpinan tersebut telah pula menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sebelas butir ASAS KEPEMIMPINAN ABRI yang dalam kaitannya dengan peran ABRI selaku dinamisator masyarakat telah dilengkapi dengan TUJUH ASAS

KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI SOSIAL ABRI.

Dengan demikian maka seorang

IDOLA YANG KHARISMATIK yang akan kita kukuhkan sebagai Pemimpin mestinya berkualifikasi tidak sekedar SUDAH bersikap dan bertingkah laku sesuai ke-36 butir (petunjuk bersikap dan bertingkah laku) dalam P-4 saja melainkan harus pula mengemban prasyarat tugas sebagai PANUTAN' Dengan demikian maka faktor-faktor esensiil yang potensiil seperti sikap mental, tekad dan semangat, serta dukungan budaya lingkungan wajib terus digali untuk didaya gunakan dalam komunikasi antara mereka yang dipimpin dengan dia yang memimpin. Dan agar kita tidak mengulangi kekeliruan-kekeliruan masa lalu, dalam setiap peringatan dalam KORSA maupun KENEGARAAN masih perlu digelar (di-expose) dan diungkapkan kembali jasa-jasa para Pendahulu kita.

GELAR KESEJARAHAN

Banyak bangsa yang jauh lebih mapan daripada Indonesia. Namun demikian peringatan-peringatan hari jadi negaranya tokh tiada henti-hentinya mengupayakan motivasi yang berkualitas. Misalnya saja gelar "historical point of views" dalam peringatan HUT Amerika Serikat dan Perancis tanggal 4 dan 14 Juli 1989 yang baru lalu. Kedua negara besar dan maju itu telah menggelar kebanggaan kesejarahan negaranya dengan penuh unikum/keunikan. Perancis secara

alegorik telah mendemonstrasikan kebesaran Dinasti-dinasti Kekaisaran sampai kerepublikan Inya, diseling dengan fase Kekaisaran Napoleon I dan II serta III, disambung dengan kebesaran ke-Republikanan Perancis modern, dilengkapi dengan "show of force" parade Angkatan Peran dan kecanggihannya kekuatan kedirgantaraannya. Amerika Serikat lebih unik lagi. Perjalanan kesejarahannya digelar dengan VISUALISASI SEJARAH BANGSA DALAM WADAH "NAPAK TILAS" sampai dengan Kepresidenan pertama secara lengkap, dilanjutkan secara partialsinopsis episode-episode partial di beberapa negara bagian yang terpenting. Gelar (expose) sekilas lewat TV-RI tentang keperintisan, kepeloporan, dan kepahlawanan Presiden George Washington (1732-1799) sejak anak-anak, benar-benar mengagumkan. Segala kharisma Sang Idola dengan kepribadian yang penuh kepanutan telah digelar habis serta tuntas, sehingga bangsa Amerika secara tepat telah memberikan antisipasinya dalam apresiasi yang penuh dinamika dan romantika patriotik mereka. Bagaimana dengan bangsa Indonesia "yang masih muda" ini?

Pepatah kita menyebutkan bahwa "Harimau mati meninggalkan belang, . . ." Tetapi sudahkah bangsa Indonesia secara proporsional obyektif menghormati "Si Belang" kita semuanya? Kata mutiara lain menyebutkan bahwa "Ha-

nya bangsa yang tahu menghargai para pahlawannya akan menjadi bangsa yang besar". Dalam kaitan ini pawai akbar "Pawai Pembangunan/Kendaraan Hias" sebagai "gong" rangkaian perayaan HUT-RI pasti akan lebih punya warna apabila dipadu dengan Gelar Alegorik Kesejarahan, sebagai ungkapan rasa terima kasih generasi kini kepada para Pendahulu (Perintis Pergerakan/Kemerdekaan, Tokoh/Pemimpin yang berjasa besar, serta Pahlawan dari segenap lapisan masyarakat) kita.

KEPANUTANAN ABRI/POLRI

Penulis masih menyimpan arsip dokumen kiprah-kiprah upaya legitimasi integrasi ABRI tahap awal, khususnya di dunia pendidikan Akademi ABRI (AAK-AKABRI) tahun 1965-1972. Selain menjadi sekretaris beberapa sidang Dewan Gubernur serta Dewan Kurikulum juga diperintahkan untuk membuat "design" serta "nama" tanda penghargaan bagi Lulusan Terbaik (yang tanggon, tanggap, dan trengginas) dari keempat AKABRI BANGIAN, dibantu oleh Serma Taruna Sukada dan I Ketut Ratta.*) Bintang "ADI MAKAYASA" yang sejak tahun 1968 dikalungkan sendiri oleh Presiden Suharto dalam setiap upacara "Prasetia Perwira" pelantikan para Perwira Baru ABRI merupakan salah satu simbol kokoh kuat-kompaknya integrasi ABRI. Wahana lain aktualisasi simbol integrasi banyak digali oleh

para Asisten Danjen AKABRI (Asisten Khusus Danjen dari POLRI serta Asisten lainnya) dari buku "THE OFFICERS GUIDE, The Stackpole Company, Pennsylvania, 1962, buku pegangan setiap lulusan West Point hingga kini. Oleh sebab itu cukup banyak kesamaan penampilan dan aktualisasi kehidupan KETARUNAAN antara AS dan RI dengan ciri khas kepribadian masing-masing bangsa. Dan akumulasi integrasi tercatat dalam diresmikannya keseragaman tanda pangkat/kelengkapan perorangan keempat Angkatan/POLRI pada 5 Oktober 1972.

Kini masalah integrasi nampak bukan lagi menjadi masalah. Akan tetapi berbagai tantangan penjiwaan/penghayatan serta pemantapannya terus berkembang sejalan dengan tuntutan Lingkungan yang bersama ABRI/POLRI sedang mengadaptasikan dirinya dalam cakrawala wawasan ke dalam: Ketahanan Nasional yang ber-Wawasan Nusantara. Oleh sebab itu semangat integrasi ini wajib diaplikasikan secara selaras-serasi-seimbang dengan kehandalan profesionalisme, disiplin, tekad penegakan Hukum/Hukum Militer yang konsisten, dan dengan pemantapan diri sebagai STABILISATOR dan DINAMISATOR dimulai dari lingkungan tempat anggota dan kesatuan ABRI/POLRI berdomisili. Kepada lingkungan masyarakatnya POLRI tidak boleh hanya "bermulut di mulut orang" dalam penyampaian

pesan Atasan/Kesatuan/Korsa, melainkan selain dengan bahasa yang komunikatif juga dengan sikap/tingkah laku kepemimpinan yang membaaur, yang dapat merasakan bahwa eksistensi seorang anggota POLRI tersebut MENENTRAMKAN lingkungannya, MENJAMIN TEGAKNYA HUKUM/NORMA/BUDAYA, serta sesuai dengan stratanya (kepangkatan serta kematangan kepribadiannya) benar-benar telah berada di hati rakyat sebagai PANUTAN. Untuk itu setiap Insan POLRI khususnya yang tidak berada di Kesatrian dan Kompleks POLRI, masih perlu mawas diri kembali karena menjadi Bhayangkara yang berpredikat rastra sewakottama tidak boleh luput dari titik pandang aplikasi idealisme serta motivasi profesionalisme kita bersama.

Tidaklah terlalu idealistik manakala kita nyatakan bahwa apabila masing-masing Korsa menjunjung tinggi kesepakatan integrasi dengan jiwa ke-PANUTANan yang optimal maka embanan ABRI/POLRI dalam kiprah Pemangunan Nasional khususnya menjelang tahap "Tinggal Landas" PELITA VI pada tahun 1994 yang akan datang pasti akan lebih menyentuh harapan hati-hati nurani rakyat yang paling dalam. Hanya dengan demikian keikutsertaan rakyat dalam menciptakan masyarakat yang TATA-TENTERAM-KERTA-RAHARJA baru dapat kita optimasikan dengan dinamika sektoral maupun

nasional. Di lingkungan POLRI tidak perlu ada pengukuhan POLISI TELADAN manakala setiap anggota Korsa ini telah menjadi Insan Rastra Sewakottama. Alangkah bahagia kita manakala pada

PELITA V ini POLRI berhasil mendinamisasikan serta memobilisasikan masyarakat Indonesia tercinta ini untuk ber-SWAKAMTIB-MAS. Semoga demikian.

*) Penulis pernah bertugas di AAK/AKA-BRIPOL 11 tahun dengan sejumlah penugasan khusus di MAKO AKABRI dan AKABRI UDARAT/LAUT/UDARA, 10 tahun di Lemhannas, sejak 1987 di PTIK.



PT. BHARA INDUK

Mengucapkan :

HUT Kemerdekaan R.I. ke-44 17 Agustus 1989

Jalan KH. Hasyim Ashari No. 36-B

Telepon: 342355 - 372241

Telex. 45141 SARINAH IA

Fax: 366322

JAKARTA PUSAT

KEGIATAN/BIDANG USAHA: UNIT GARMENT

- * **SPEKIALISASI PRODUKSI** : — Baju Kaos (T. Shirt) - Trainingspak dan lain-lain yang sejenis - Export Quality.
- * **COCOK UNTUK PESANAN** : — Kesatuan-Kesatuan POLRI
— Lembaga-Lembaga Pendidikan
— Event-Event Olahraga dan Usaha Perdagangan
— Melayani Pesanan Partai Besar dengan Harga yang Menarik.

**** MANFAATKAN SARANA PRODUKSI GARMENT MILIK YAYASAN, UNTUK POLRI DARI POLRI, DALAM UPAYA PIMPINAN KEPOLISIAN MENUNJANG KESEJAHTERAAN WARGA KEPOLISIAN RI.**